

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Theory Of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB), menurut Ajzen (2015: 130) perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung dipengaruhi oleh minat perilakunya, yang secara bersama-sama ditentukan pula oleh sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*behavioral control*) terdapat perilaku tersebut. Niat perilaku merupakan ukuran dari kemauan seseorang untuk mengerahkan usaha pada saat melakukan perilaku tertentu.

Faktor utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang mempengaruhi perilaku menurut Ajzen adalah sebagai berikut ini:

1) Sikap pada perilaku (*attitude towards behavior*)

Sikap pada perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan ini berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

2) Norma subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant other*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma-subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*)

3) Kontrol perilaku (*Perceived behavioral control*)

Kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Kemudahan atau kesulitan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku. Semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan sebuah perilaku maka lebih besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku tersebut dan begitu pula sebaliknya.

2.1.2. Minat Berwirausaha

2.1.2.1. Pengertian Minat

Minat tidak akan lepas dari perasaan senang seseorang terhadap sesuatu, karena ketika seseorang senang terhadap sesuatu, mereka akan mencurahkan seluruh rasa ingin tahu mereka pada kegiatan tersebut. Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu dan minat dalam berwirausaha akan lebih bergairah dan tekun dalam mengikuti kegiatan praktik dan teori, yang menghasilkan rasa ingin menguasainya (Mustofa, 2014). Jika seseorang memiliki minat yang kuat dalam melakukan sesuatu, mereka mungkin dengan tidak sengaja menciptakan niat atau motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Niat atau motivasi yang telah ada akan mengarah pada perilaku yang menunjukkan keinginan untuk melakukan kegiatan tertentu.

Slameto (2015) menyatakan bahwa: “Rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa arahan disebut minat. Minat pada dasarnya adalah menerima suatu hubungan antara sesuatu di luar diri sendiri. Hubungan yang lebih kuat atau dekat menunjukkan minat yang lebih besar. Siswa dapat menunjukkan minat mereka dengan melakukan aktivitas tertentu atau dengan mengatakan bahwa mereka lebih menyukai hal tertentu. Siswa yang tertarik pada topik tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada topik tersebut”.

Septiani et al (2020) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menunjukkan minat siswa terhadap apa yang dipelajari, antara lain:

- a. Rasa suka dan ketertarikan terhadap apa yang dipelajari
- b. Keinginan untuk melakukannya
- c. Memberikan perhatian yang lebih besar pada apa yang dipelajari
- d. Berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan

Dari beberapa pengertian minat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu perasaan senang yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Ketika timbul rasa itu, maka ia akan mencurahkan segalanya untuk melakukan kegiatan tersebut.

2.1.2.2. Pengertian Berwirausaha

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan usaha adalah kegiatan bekerja atau melakukan sesuatu. Jadi, kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keunggulan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun menurut Takdir et al. (2015) yaitu “Kewirausahaan adalah suatu proses seseorang guna mengejar peluang memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumberdaya yang mereka kendalikan”. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa “Kewirausahaan adalah proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama. Definisi tersebut menitikberatkan kepada aspek kreativitas dan inovasi, karena dengan sifat kreativitas dan inovatif seseorang dapat menemukan peluang”.

Sedangkan menurut Rachmat et al. (2023) “Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan dan membawa visi ke dalam kehidupan, dapat berupa ide yang kreatif dan inovatif, peluang besar, serta cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu”.

Dari beberapa pengertian kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang guna mengejar peluang berupa ide yang kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2.3. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Dzulfikri & Kusworo (2017) minat berwirausaha adalah keinginan, ikatan, dan kesediaan untuk bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa khawatir akan gagal. Sedangkan minat berwirausaha menurut Rachmat et al. (2023) adalah gejala psikis di mana seseorang memusatkan perhatian pada wirausaha karena

adanya rasa suka dan disertai keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang wirausaha dan membuktikan lebih lanjut.

Rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan berwirausaha dikenal sebagai minat berwirausaha. Ketika seseorang memutuskan untuk berwirausaha, mereka yang memiliki minat dalam kewirausahaan akan lebih siap untuk mengambil risiko yang mungkin terjadi. Selain itu, mendapatkan banyak informasi tentang dunia kewirausahaan dari buku dan pengalaman orang lain. Seseorang yang telah menikmati dan tertarik untuk menjadi wirausaha ingin mengetahui lebih lanjut tentang aktivitas yang berkaitan dengan kewirausahaan. serta dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekonomi individu dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian minat berwirausaha di atas, dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan seseorang untuk berwirausaha karena adanya rasa suka dan siap untuk bekerja keras untuk mengembangkan usahanya. Minat berwirausaha tersebut tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu karena beberapa faktor, seperti kepribadian dan juga lingkungan.

Menurut Hidayatullah (dalam Setiawan, 2016:16) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu:

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut yang mendorong minat berwirausaha diantaranya adanya kebutuhan akan pendapatan, motivasi, harga diri, perasaan senang, dan perhatian.

b. Faktor Ekstrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari luar diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, peluang, dan pendidikan.

2.1.2.4. Indikator Minat Berwirausaha

Indikator minat berwirausaha menurut Susanto dalam Adam et. al (2020) yaitu:

1. Perasaan senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang akan dunia bisnis maka orang tersebut akan terus mempelajari ilmu bisnis tanpa adanya paksaan.

2. Ketertarikan

Ketertarikan seseorang terhadap berbagai informasi bisnis yang diperoleh akan mendorong minat seseorang untuk kemudian mempraktikkan ilmu bisnisnya menjadi suatu usaha.

3. Keinginan

Keinginan merupakan suatu harapan yang dapat terjadi atau suatu yang belum terwujud agar dapat tercapai. Maka dalam berwirausaha harus mempunyai harapan agar usaha yang dijalankan dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

4. Motivasi

Motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam usahanya untuk memenuhi keinginan.

2.1.3. Pendidikan Kewirausahaan

2.1.3.1. Pengertian Pendidikan

Dalam arti sempit, pendidikan didefinisikan sebagai pengajaran yang dilakukan secara formal di sekolah oleh pendidik (guru). Diprogram oleh kurikulum dan waktunya terbatas yang bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan program kurikulum (Nurasiah & Lyesmaya, 2022). Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap orang dan berlangsung sepanjang hidup (*long life education*).

Adapun pendidikan menurut Marisyah et al. (2019) adalah kegiatan membimbing dan belajar yang dilakukan oleh guru kepada siswa mereka dengan tujuan meningkatkan moral dan pengetahuan intelektual, yang pada gilirannya mengarah pada perbaikan tingkah laku siswa. Sedangkan Syukurman (2020) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar terencana serta berjenjang yang dilakukan oleh orang atau negara untuk mengasah dan mengaktifkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seseorang”.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, keterampilan,

keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

2.1.3.2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah intervensi tujuan yang dilakukan oleh instruktur dalam hidup seorang pelajar. Pendidikan kewirausahaan membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang diperlukan untuk bertahan hidup di dunia bisnis (Chimucheka, 2013).

Menurut Putri (2017) pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang dilakukan institusi pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, prinsip, dan semangat dan pandangan tentang kewirausahaan kepada siswa dan peserta didik untuk membentuk individu yang mandiri, inovatif, dan kreatif. Bertujuan untuk menciptakan *entrepreneur* baru yang berpengalaman dan berkarakter dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum.

Adapun pendidikan kewirausahaan menurut Yuniasanti & Esterlita (2017) adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengubah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan tertentu. Ini termasuk mencari, menciptakan, dan menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru secara efisien untuk memberikan layanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dari pengertian pendidikan kewirausahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu upaya yang diberikan oleh institusi pendidikan untuk memberi siswa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang sukses serta mampu meningkatkan kesejahteraan umum, seperti membuka lapangan pekerjaan baru.

2.1.3.3. Tujuan Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah upaya terencana untuk membantu siswa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Adanya pendidikan kewirausahaan di Universitas maupun Sekolah Menengah, menyadarkan kita bahwa kewirausahaan itu sangatlah penting untuk dipelajari. Karena kesadaran akan pentingnya kewirausahaan semakin meningkat, pendidikan kewirausahaan semakin dibutuhkan.

Adapun tujuan dari pendidikan kewirausahaan seperti yang disebutkan oleh Alma (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Memahami peranan bisnis dalam sistem perekonomian
2. Kekuatan dan kelemahan dari berbagai bisnis
3. Mengetahui ciri-ciri dan prosedur kewirausahaan
4. Memahami perencanaan produk dan proses pengembangan produk
5. Mampu menemukan peluang bisnis, kreatif, dan membangun hubungan kerjasama yang baik
6. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
7. Memahami konsep dasar seperti pemasaran, keuangan, organisasi, dan produksi
8. Mampu memimpin perusahaan dan menangani masalah pada masa yang akan datang.

2.1.3.4. Indikator Pendidikan kewirausahaan

Adapun indikator variabel pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini mengadopsi indikator yang digunakan oleh Purnami & Adnyana (2016) yaitu sebagai berikut ini:

1. Program pendidikan kewirausahaan mendorong keinginan untuk berwirausaha. Dengan kata lain, setelah siswa belajar tentang pelajaran kewirausahaan di sekolah, mereka mulai memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha.
2. Pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan dan wawasan wirausaha. Apabila setelah mempelajari materi kewirausahaan siswa merasa lebih banyak pengetahuan dalam bidang kewirausahaan
3. Program pendidikan kewirausahaan meningkatkan pengetahuan tentang peluang bisnis. Setelah mempelajari materi kewirausahaan membuat siswa sadar akan peluang bisnis yang ada.

2.1.4. Efikasi Diri

2.1.4.1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri secara umum didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa bahwa melakukan suatu tindakan atau perilaku adalah mudah atau sulit, termasuk pengalaman dan rintangan yang dipertimbangkan oleh individu (Wijaya et al., 2015). Efikasi diri juga didefinisikan sebagai keyakinan atau kepercayaan individu memperkirakan sejauhmana kemampuan dirinya, termasuk potensi-potensi yang dimiliki

mengenai untuk melakukan suatu tindakan serta menyelesaikan tugas yang yang diperlukan untuk mencapai satu tujuan (Rifai, 2018).

Adapun efikasi diri menurut Zagoto (2019) adalah keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk mengorganisasi, melakukan tugas, mencapai tujuan, membuat sesuatu, dan melakukan hal-hal tertentu. Sedangkan, menurut Putri et al. (2021) efikasi diri adalah keyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengontrol perasaan, pikiran, dan perilakunya. Tidak ada korelasi langsung antara kecakapan individu dan efikasi diri. Oleh karena itu, efikasi diri lebih terkait dengan gagasan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas atau mengambil tindakan untuk mencapai hasil tertentu daripada kemampuan nyata mereka.

Dari pengertian efikasi diri di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keadaan di mana seseorang memiliki rasa yakin dalam melakukan suatu pekerjaan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah hal-hal yang terjadi di sekitarnya, sementara seseorang dengan efikasi diri yang rendah merasa pada dasarnya tidak mampu melakukan apa pun yang terjadi di sekitarnya. Orang dengan efikasi rendah cenderung mudah menyerah ketika situasi sulit, sementara orang dengan efikasi tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan. Perasaan efikasi diri memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi seseorang untuk menyelesaikan tugas yang menantang yang berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu.

2.1.4.2. Sumber-sumber Efikasi Diri

Bandura dalam Triyono & Ekhsan (2018) menjelaskan efikasi diri pada individu didasarkan pada:

a. Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan efikasi diri individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya efikasinya, khususnya jika kegagalan terjadi ketika efikasi diri seseorang belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan efikasi diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari kesadaran luar.

b. Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber efikasi dirinya. Efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman individu lain.

Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik.

Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan efikasi diri mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal digunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi, efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

d. Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami oleh individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

2.1.4.3. Indikator Efikasi Diri

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator penelitian Fradani (2016) yang mengukur variabel efikasi diri berdasarkan indikator dari Bandura. Adapun indikatornya yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat (*Level*)

Tingkatan kesulitan tugas dimana ketika siswa merasa mampu untuk melakukannya. Apabila siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan.

b. Kekuatan (*Strength*)

Tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan siswa mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan siswa.

c. Generalisasi (*Generality*)

Keyakinan siswa akan kemampuan terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang beraneka ragam.

2.1.5. Dukungan Keluarga

2.1.5.1. Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Friedman dalam Fradani (2016) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Mereka percaya bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap membantu jika dibutuhkan. Alma (2014) juga berpendapat bahwa seberapa besar peran orang tua dalam kehidupan anak dapat menunjukkan dukungan sosial keluarga. Dorongan orang tua dan saudara sangat memengaruhi keinginan untuk berwirausaha karena mereka memiliki kebebasan untuk berbicara dibandingkan dengan orang lain. Keluarga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat berwirausaha karena keluarga dapat memberikan dorongan, pengertian, motivasi, bahkan bantuan.

Adapun menurut Periera et al. (2017) orangtua memiliki peran dalam memberikan dukungan pada anak. Apabila orangtua memberikan kepercayaan, perhatian, bimbingan, bantuan langsung secara material, dan nasehat, anak dikatakan mendapatkan dukungan. Dukungan tersebut dengan tujuan untuk memberikan kekuatan dalam proses kehidupan yang membuat seseorang merasa dihargai, dicintai, dan diakui, serta membuatnya merasa lebih berarti, sehingga memungkinkan seseorang untuk terus maju.

Berdasarkan pengertian dukungan keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah suatu sikap atau tindakan yang diberikan anggota keluarga terhadap anggota lainnya. Dalam hal berwirausaha, dukungan keluarga dapat berupa material dan non material. Dukungan material seperti memberikan modal usaha, dan non material seperti memberikan nasehat dan motivasi, dengan tujuan menumbuhkan keinginan seseorang untuk berwirausaha.

2.1.5.2. Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga

Menurut Hurlock (2006) bentuk-bentuk dukungan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan anaknya, baik secara fisik maupun psikologis,
2. Memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh tindakan anaknya,
3. Membantu dalam membangun kebiasaan yang disetujui secara sosial,
4. Mengarahkan dan membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, motorik, dan verbal yang diperlukan untuk penyesuaian,
5. Membantu dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan keterampilan dan minat.

2.1.5.3. Indikator Dukungan Keluarga

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator dukungan keluarga menurut Friedman dalam Fradani (2016) antara lain:

1. Dukungan penilaian, seorang anak memiliki orang tua yang dapat diajak berbicara tentang masalah atau rencana masa depan mereka. Ini dicapai melalui pengharapan positif siswa kepada orang tua, yang ditunjukkan dengan menyemangati atau menyetujui ide-ide mereka.
2. Dukungan instrumental, jenis dukungan ini mencakup dukungan orang tua baik secara moral, seperti memberikan layanan, maupun secara material, seperti memberikan bantuan finansial.
3. Dukungan informasional, jenis dukungan ini mencakup jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk di dalamnya memberikan solusi serta nasihat, bimbingan, saran, atau umpan balik atas tindakan anak.
4. Dukungan emosional, dukungan emosional ini akan membuat anak merasa nyaman dan dibantu melalui semangat, empati, kepercayaan, dan perhatian. Ini membuat orang yang menerimanya merasa berharga dan didukung.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan kajian literatur dan merupakan upaya perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan, berikut ini beberapa penelitian relevan:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Adhi Santoso, Aulia Vidya Almadana (2021)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Di Kota Semarang	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha 2. Terdapat pengaruh positif efikasi diri terhadap minat berwirausaha 3. Terdapat pengaruh positif pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
2	Erwin Maulana Aditia, Pardiman, Rahmawati (2020)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, Dan Motivasi Prestasi Terhadap Minat Berwirausaha	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha; 2. Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha; 3. Motivasi prestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha; dan 4. Pendidikan kewirausahaan, dukungan keluarga, dan motivasi prestasi berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha.
3	Pauzan, Marwan (2023)	Pengaruh Dukungan Keluarga dan Daya Juang (Adversity Quotient) Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh positif dan signifikan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha, 2. Ada pengaruh positif dan signifikan daya juang (<i>adversity quotient</i>) terhadap minat berwirausaha, 3. Ada pengaruh positif dan signifikan dukungan keluarga dan daya juang (<i>adversity quotient</i>) terhadap minat berwirausaha,

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dapat dilihat dari tabel 2.2:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Persamaan	Perbedaan
Antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang minat berwirausaha. Variabel yang diukurnya berupa pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan dukungan keluarga.	Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek penelitian dan juga tempat penelitian.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2020) “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”.

Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang akan menimbulkan motivasi untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan *Theory Planned Of Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein mengenai perilaku manusia. Menurut teori tersebut, seseorang akan melakukan suatu perilaku jika mereka pada dasarnya memiliki keinginan atau rencana untuk melakukannya. Dengan kata lain, semakin kuat keinginan pada diri, maka semakin kuat pula niat untuk melakukan suatu perilaku. Dalam penelitian ini minat difokuskan untuk meneliti minat berwirausaha. Chrismardani (2016) menjelaskan bahwa “teori perilaku tidak bisa dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi berwirausaha, karena dalam teori ini dikemukakan bahwa terbentuknya perilaku wirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap (*attitude towards*), norma subyektif (*subjective norms*), dan kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*)”. Dalam menumbuhkan minat berwirausaha salah satunya bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan dalam hal ini yaitu pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah itu sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu berasal dari norma subyektif yaitu pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu atau pengetahuan yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui

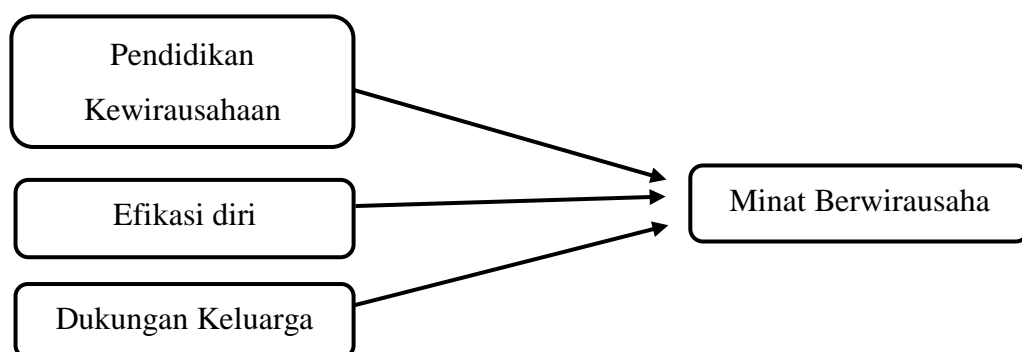
berbagai aspek sehingga nantinya akan melahirkan wirausahawan yang dapat menciptakan produk barang atau jasa yang kreatif dan inovatif. Tenaga pendidik dapat memberikan beberapa contoh kegiatan terhadap nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diimplementasikan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa juga dapat mengikuti kegiatan berwirausaha seperti pada koperasi siswa, bazar maupun pameran sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha salah satunya adalah kontrol perilaku dalam penelitian ini yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan kemampuan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan dengan sebaik mungkin. Jika seseorang tidak memiliki efikasi diri dalam berwirausaha, maka ia tidak akan dapat mengukur atau menilai apakah mereka mampu atau tidak terjun langsung ke dunia kerja. Oleh karena itu, efikasi diri sangat penting untuk setiap orang.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah norma subjektif, dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga. Karena aktivitas sesama anggota keluarga akan mempengaruhi mereka secara langsung maupun tidak langsung, minat berwirausaha akan muncul dalam diri individu apabila orang tua mendukung minat tersebut. Dukungan keluarga dapat memengaruhi masa depan seseorang. Orang tua memengaruhi pilihan karir seorang anak secara tidak langsung. Jadi, jika keluarga mendukung mereka, mereka akan lebih tertarik untuk berwirausaha.

Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
 H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha
 H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha
 H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha
 H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha.